

Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan pada Kearifan Lokal Pesantren

Muhamad Abdul Roziq Asrori

STKIP PGRI Tulungagung

asroriroziq@gmail.com

Abstract

This research was aimed at describing Pesantren Gunung Jati (SGJ) in internalizing the strategic value of mental revolution in Islamic Senior High School students SGJ through local wisdom as well as revealing the strategies implemented to manage the its supporting points and obstacles. This research was qualitative approach and classified into case study. The result shows the values of "Panca Jiwa Pondok" have been able to shape students' personality with the B3K3N character. Various characteristics used as parameters the success of empowering students' characteristics were: the advisors example, the student's parent trust. The multicultural background of students was an obstacle of the implementation. Strategies implemented to success were became the role model and a happy friend as well as a motivator for students to be patterns of model in building emotional bond.

Keywords: *pesantren, local wisdom, strategic value of mental revolution.*

Pendahuluan

Pesantren sebagai sebuah lembaga yang selalu menjaga tradisi budaya ketimuran, berusaha konservatif terhadap demoralisasi dan dehumanisasi serta nilai-nilai luhur bangsa yang memang semestinya mampu menjadi lokomotif perubahan sosial yang lebih kondusif di era modern dan global sekarang ini. Untuk itu pesantren harus tetap berdiri kokoh di tengah himpitan perkembangan budaya modern dengan improvisasi dan inovasi menyesuaikan dengan perubahan yang lebih progresif.

Capaian yang luar biasa dari pondok pesantren Sunan Gunung Jati yang menerapkan kombinasi program, di satu sisi masih memegang teguh sistem pondok pesantren salafiyah sementara di sisi lain mencoba memperbarui sistem pendidikan yang bisa diterima masyarakat dengan menerapkan kombinasi pendidikan formal dan salafy. Hal ini menjadi motivasi tersendiri bagi santri dan orang tua wali untuk mengirim anak-anak mereka ke pesantren tersebut.

Ciri khas pesantren dengan mengusung panca jiwa pondok justru semakin memperlihatkan eksistensi mereka di kancah global dengan penerimaan santri yang terus bertambah setiap tahunnya dan mampu melestarikan nilai-nilai pesantren dengan sangat baik dan diterima oleh masyarakat sekitar karena dipercaya menghasilkan *output* yang kompeten dan berkarakter.

Berdasarkan persoalan perlu mengkaji bagaimana Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati (SGJ) Ngunut Tulungagung menginternalisasikan nilai-nilai strategis dari revolusi mental pada siswa Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) SGJ melalui kearifan lokal, dan bagaimana strategi yang diterapkan untuk mengelola daya dukung dan hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai strategis dari revolusi mental pada siswa SMAI SGJ.

Pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan. Lembaga itu tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat

dengan memposisikan dirinya sebagai bagian masyarakat dalam pengertiannya yang transformatif (A'la, 2006, p. 2).

Pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang diwujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini (Rofiq, 2005, p. 14). Banyak yang tidak melihat kekuatan khusus pada pesantren, orang lebih melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan agama tradisional yang mengajarkan Islam Ortodok (Tafsir, 2007, p. 194). Hingga mestinya perlu ada revolusi pemahaman kembali tentang pesantren karena sesungguhnya di sinilah harapan generasi muda bangsa kita bisa diwujudkan.

Secara garis besar pesantren merupakan *founding father* sekaligus sebagai *abdu* daya kehidupan masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan kebutuhan sebagai warga negara. Selama ini pesantren sangat proaktif melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat (*community development*) melalui serangkaian kegiatan-kegiatan yang dikelola baik yang melibatkan santri ataupun melibatkan masyarakat secara langsung.

Menurut Zubaedi (dalam Tafsir, 2007, pp. 18–19) ada empat langkah yang penting yang dilakukan pesantren dalam proses *community development*, pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Kegiatan ini bersifat subjektif dan memihak kepada masyarakat tertindas (proletar/ *duafa*) dalam rangka memfasilitasi mereka dalam suatu proses penyadaran sehingga memungkinkan lahirnya upaya untuk pembebasan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan. *Kedua*, ia menggerakkan, partisipasi etos swadaya masyarakat. *Ketiga*, pesantren mendidik dan menciptakan

pengetahuan. Keempat, pesantren memelopori cara mendekati masalah secara benar sehingga masyarakat mengetahui kebutuhan riilnya. Sehingga masyarakat mampu mengintegrasikan antara temuan penelitian dengan saksi dimana masyarakat sebagai pelaku utamanya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena data yang dikumpulkan adalah tentang eksistensi pesantren Sunan Gunung Jati dalam implementasi revolusi mental dalam pendidikan melalui kearifan lokal.

Penelitian dilaksanakan di pesantren Sunan Gunung Jati dengan alasan eksistensinya di tengah arus globalisasi. Perkembangan yang sangat signifikan ditunjukkan oleh pesantren dengan semakin bertambahnya santri yang ada.

Informan kunci ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan informan harus menguasai persoalan, dan menjadi pelaku dari fokus kajian. Karena pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, maka instrumen utamanya adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Proses analisis data dilakukan dengan proses analisis kualitatif. Data dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan. Berdasarkan sejumlah teknik pengumpulan data dan dari berbagai unit analisis data yang telah ditetapkan kriterianya, data dalam bentuk catatan lapangan dianalisis dengan cara melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan lapangan.

Dengan begitu peneliti melakukan penyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli responden (*indigenous concept*) sebagai penangkapan perspektif emiknya. Dengan demikian laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi di balik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi) yakni ketika responden bersama peneliti memberikan pernyataan singkat (mengabstraksi) tentang apa sebenarnya yang dialami oleh responden serta keinginan apa yang tersembunyi dibalik cerita detail mereka.

Pengumpulan data dan analisisnya berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal yakni, data lokasi yang terkait permasalahan penelitian, life history (riwayat hidup) kondisi sosial serta pekerjaan dari para informan yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Terakhir adalah data yang langsung berhubungan untuk menjawab permasalahan penelitian. Dengan kata lain peneliti menerapkan kriteria eksklusi-inklusi data. Proses ini menurut Hamidi (2005, p. 79) bisa disebut *sampling*, yakni membuang yang tidak atau kurang relevan dan memasukkan data yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian, yang kemudian dipergunakan untuk memperoleh data yang secara meyakinkan menopang terciptanya suatu konsep atau terbangunnya suatu pernyataan teoritik.

Agar data yang diperoleh mendapatkan derajat kepercayaan serta kepastian, maka dalam pengecekan keabsahan data tersebut digunakan teknik triangulasi. Denzin (dalam Creswell, 2015) membedakan empat macam

triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber sebagai teknik pengecekan keabsahan datanya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan memiliki konsep tersendiri dalam memberdayakan potensi yang dimiliki oleh setiap santri yang ada dalam naungan pendidikannya, rutinitas harian telah memberikan bangunan mental tersendiri pada santri. Konsep yang pesantren gunakan diistilahkan dengan panca jiwa pondok. Nilai-nilai dari panca jiwa pondok ini menjadi fokus dalam memberdayakan potensi santri terutama dalam membentuk *softskill* santri sebagai tujuan untuk membentuk manusia yang siap dalam segala kondisi, sungguh hal tersebut merupakan modal sosial yang bisa diharapkan untuk membangun bangsa ke depan.

Data yang ada menunjukkan siswa yang berada pada naungan pesantren merupakan sosok potensial untuk mewujudkan gerakan revolusi ini, mengingat mereka memiliki semangat perubahan yang tinggi dan jiwa muda yang membara dan yang tidak kalah pentingnya adalah tahan dalam segala kondisi. Ungkapan khas santri “setiap siswa ketika mendaftarkan diri menjadi santri maka sejak saat itu sudah menyerahkan dirinya untuk hidup mandiri, sederhana, ikhlas, dan membangun ukhawah, dan tidak boleh lupa adalah semangat religinya juga harus meningkat...” hal tersebut menjadikan bangunan integritas diri tertanam kuat melalui kegiatan rutinitas santri di pesantren. Rutinitas kegiatan pesantren didesain dengan teknik dan metode yang komprehensif dimana

setiap siswa bisa belajar dengan melihat, merasakan, dan mengaplikasikannya.

Renungan yang dipegang kuat oleh masyarakat pesantren “di pesantren pembelajaran bukan sekadar memberikan materi tetapi lebih pada keteladanan dan aplikasi secara langsung terutama berkaitan dengan religi”. Jadi bangunan siswa yang berada dalam naungan pesantren selalu diarahkan pada progresifitas budaya yang baik tentunya budaya religi yang menjadi sumber tata perilaku setiap manusia (adab) dengan model pembelajaran penuh keteladanan dan tanpa pamrih. Selain rutinitas harian pesantren juga memiliki kegiatan yang memiliki outcome untuk masyarakat luas lewat kegiatan *bahtsul masail*-nya untuk membahas persoalan kontemporer hukum penyelesaiannya. Di SMAI SGJ sendiri *bahtsul masail* rutin dilakukan setiap malam Rabu minggu pertama setiap bulannya. Dimana selain dari santri lokal seringkali juga mendatangkan para pakar dari pesantren yang lain untuk menambah wawasan keilmuan.

Pesantren SGJ sebagai salah satu rujukan pesantren memiliki siswa yang sangat multikultural, karena siswanya berasal dari seluruh wilayah yang ada di Indonesia. Dari dokumen yang ada menunjukkan setidaknya lebih dari 20% santri yang menjadi siswa di SMAI SGJ berasal dari luar Jawa. Hasil observasi menunjukkan mereka bisa hidup berdampingan dengan baik bahkan lebih dari itu seperti keluarga, tidak jarang mereka menghabiskan liburan semester untuk tinggal bersama dan saling berkunjung ke daerah asal. Doktrin Ukhuwah Islamiyah sekaligus penghayatan Pancasila sila ke-3 memberikan andil yang besar untuk meningkatkan nasionalisme.

Setidaknya dari pergaulan mereka sehari-hari memberikan masukan dan gambaran

setiap suku bangsa memiliki karakter dan budaya masing-masing, sehingga masalah primordialisme dan etnosentrisme bukan menjadi persoalan. Wawasan kebangsaan yang kuat dan toleransi sesama pastinya memperkuat bangunan nasionalisme di hati sanubari siswa.

Karakteristik khas dari pesantren bisa dipakai untuk menjadi penentu keberhasilan dalam membangun karakter siswa. Keteladanan dari para pengasuh dan pengurus pesantren selalu menjadi trending topik sekaligus menjadi pemodelan dalam mendidik karakter santri.

Dukungan orang tua yang begitu mempercayakan pada pesantren menjadi modal tersendiri bagi pesantren untuk mengelola dan mendesain kurikulum pesantren untuk mewujudkan tujuan, kekhasan dari pesantren sendiri memberikan warna yang menarik untuk mewujudkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Selain itu tentunya banyak juga yang bisa menghambat ruang gerak dari pesantren seperti keragaman siswa yang begitu kental mempersulit penanganan, mereka datang dari berbagai penjuru daerah dengan membawa karakter khas kedaerahan masing-masing untuk kemudian harus diintegrasikan pada nilai dan norma pesantren, sekaligus input yang tidak sama dari kalangan santri, beberapa dari mereka datang dengan membawa permasalahan dari lokal sebelumnya, ada yang datang dengan paksaan dari orang tua ada juga yang datang memang dengan kemauan mereka untuk masuk pesantren, ditambah lagi padatnya jam kegiatan untuk santri.

SMAI SGJ menerapkan beberapa strategi dalam memudahkan peran mereka dalam membantu siswa mencapai kedewasaannya dengan karakter pesantren. Konsep strategi

menjadi cermin yang baik untuk para santri sebagai bentuk keteladanan, Menjadi sosok teman yang menggembirakan buat santri demi membangun ikatan emosional santri, dan sekaligus menjadi motivator yang inspiratif untuk para santri digunakan oleh para pengurus pesantren untuk mendukung percepatan dari pemberdayaan potensi santri yang sekaligus menjadi siswa di SMAI SGJ.

Pembahasan

Implementasi Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Melalui Kearifan Lokal

Mewujudkan revolusi mental perlu karakter yang kuat, pribadi yang tangguh dan tahan uji. Revolusi mental berarti membangun kembali karakter bangsa yang kian terlindas oleh perubahan. Berkarakter berusaha untuk selalu knowing the good, loving the good and acting the good, yang menurut Megawangi (2007) harus melibatkan aspek kognitif, emosi dan fisik hingga mendorong munculnya akhlak mulia yang terhabituisasikan pada *mind, heart and hands*.

Panca Jiwa pondok sebagai nilai luhur yang dijunjung tinggi pesantren tentunya memiliki makna dan andil yang besar bagi terwujudnya revolusi mental yang diinginkan oleh pemerintah. *Sustainability* dari itu adalah keberadaan santri yang harus betul-betul terkontrol dan mendapatkan pembinaan dan pemberdayaan secara berkala, hingga menjadi bekal *soft skill* dan *hard skill* yang mumpuni. Siswa didesain bisa menjadi B3K3N (baca: *beken*) yakni beradab, berbudaya dan beragama (B3), dan kritis, karya, kreatif (K3) plus Nasionalisme (N).

Menjadi B3K3N berarti membangun konsep keadaban dan budaya yang progresif dan implementatif, pemahaman dan aplikasi nilai-nilai religi secara mendarah daging. Membangun budaya kritis, dan kreatif untuk mengembangkan inovasi karya-karya siswa,

serta tidak boleh keluar dari semangat nasionalisme untuk mempertahankan jati diri bangsa sebagai konsekuensi dari *transcultural* antar bangsa.

Beradab berarti mengenali dan mengakui adanya harkat dan martabat orang lain. Menurut Al-Attas (dalam Husaeni, 2010) adab merupakan pengenalan dan pengakuan akan hak keadaan sesuatu dan kedudukan seseorang dalam wujud martabat dan derajat. Membangun karakter tanpa memperhatikan adab rasanya tidak akan mungkin berhasil untuk menciptakan *a good man*. Begitu pentingnya bangunan keadaban ini sehingga bangsa kita meletakkannya pada sila kedua dalam pancasila (kemanusiaan yang adil dan beradab).

Siswa yang berada pada naungan pesantren yang menjunjung tinggi keadaban pastinya memiliki bangunan pondasi budaya yang baik. Sebagai aktor perubahan siswa yang juga sekaligus santri harus selalu menggunakan akal dan budinya untuk menimbang-nimbang gejala sosial yang muncul untuk membentuk budaya yang baik dan bermanfaat untuk kemaslahatan masyarakat banyak.

Pembiasaan nilai kearifan lokal (religius, keikhlasan, mandiri, sederhana, dan ukhuwah) melalui berbagai kegiatan-kegiatan rutinitas harian telah memberikan progresifitas yang sangat baik untuk para santri. Sejauh ini santri selalu membawa label pesantrennya ketika mereka berada pada tataran interaksi sosialnya. Sehingga simbol-simbol pesantrennya yang sudah melembaga di masyarakat akan selalu kental terlihat yang itu sekaligus menjadi petunjuk dan pagar diri yang baik untuk santri dalam bertingkah laku dan berkarya dalam masyarakat. Dalam teori interaksionisme simbolik dijelaskan mereka akan selalu menggunakan simbol-simbol

yang selama ini terekam dalam memorinya untuk ditampilkan ke dunia luar ini dalam berinteraksi.

Sebagai bangsa timur yang sangat kental nuansa religiusnya berharap seluruh aksi-aksi dan pola pikirnya selalu didasarkan pada nilai-nilai agama termasuk menciptakan tatanan budaya dan peradaban bangsa. Habitiasi dari nilai-nilai ajaran agama dipastikan mampu membentuk pribadi yang amanah, dan tangguh. Implikasinya adalah ketika siswa yang berada pada naungan pesantren memiliki kematangan adab dan budaya berlandaskan agama (B3) pasti akan mengaktualisasikannya dalam kehidupan kesehariannya. Dengan begitu revolusi mental telah tertanam kuat pada diri siswa untuk selanjutnya difungsikan sebagai semangat membawa perubahan pada masyarakat.

Selain B3 siswa yang berada pada naungan pesantren diharapkan membiasakan diri dengan K3 (kritis, kreatif dan karya). Menurut (dalam Susilawati, 2012), “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”. Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seorang siswa yang berada pada naungan pesantren mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis. Siswa yang berada pada naungan pesantren yang berpikir kritis memiliki karakter khusus yang dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana seseorang menyikapi suatu masalah. Informasi atau argumen karakter-karakter tersebut tampak pada kebiasaan bertindak, berargumen dan memanfaatkan intelektualnya dan pengetahuannya.

Selanjutnya Ennis (dalam Susilawati, 2012) mengidentifikasi 12 indikator berpikir kritis yang dikelompokkannya dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan sederhana, yang berisi; memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
2. Membangun keterampilan dasar, yang terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengenai serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.
3. Menyimpulkan yang terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan.
4. Memberikan penjelasan lanjut, yang terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
5. Mengatur strategi dan teknik, yang terdiri atas menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Kemampuan kritis siswa yang berada pada naungan pesantren memberikan cara pandang dan cakrawala berpikir yang cerdas dalam menghadapi persoalan yang muncul di masyarakat terutama dalam mencari solusi-solusi permasalahan berkaitan dengan politik, sosial, budaya dan ekonomi baik di tingkat lokal maupun nasional.

Selain berpikir kritis siswa yang berada pada naungan pesantren perlu juga membekali dirinya dengan kemampuan dalam menciptakan karya-karya kreatif yang bisa membangun kompetensi diri sendiri maupun kompetensi masyarakat secara umum. Produk inovasi siswa yang berada

pada naungan pesantren sangat diperlukan dalam mewujudkan revolusi mental. Berpikir kritis dan kreatif dalam berkarya membangun jiwa yang kuat dan sumber daya manusia yang mandiri.

Coleman dan Hammen (dalam Yudha, 2004) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam konsep, pengertian, penemuan dan karya seni. Sementara Sukmadinata (2004) mengemukakan bahwa berpikir kreatif adalah suatu kegiatan mental untuk meningkatkan kemurnian dan ketajaman pemahaman dalam mengembangkan sesuatu. Selain itu, Rose dan Nicholl (Rose & Nicholl, 2006) mengatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjadi orang kreatif adalah: mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, berpikir empat arah, memunculkan banyak gagasan, mencari kombinasi terbaik dari gagasan-gagasan itu, memutuskan mana kombinasi terbaik dan melakukan tindakan.

Untuk mencapai K3 ini pesantren memiliki strategi yang cukup populer dikalangan akademisi yakni dengan membuat rutinitas *bahtsul masail* (membahas berbagai persoalan yang kekinian dan urgen). *Bahtsul masail* merupakan media yang sangat luar biasa untuk perkembangan kognitif, dan afektif dikalangan pesantren. Banyak kritik dan saran yang sudah dibuat/disusun dari kegiatan ini baik skala lokal, regional maupun nasional.

Melalui B3 dan K3 dari siswa yang berada pada naungan pesantren harapan untuk mewujudkan NAWACITA pemerintah dengan gerakan revolusi mental semakin optimis bisa terwujud dan optimalisasinya adalah menambahkan jiwa semangat nasionalisme (N) untuk memberikan pagar

diri agar semangat membangun bangsa tetap tinggi. Nasionalisme membawa pencerahan untuk semakin memperluas wawasan kebangsaan dan sikap bela negara yang tinggi yang sangat dibutuhkan untuk menjaga nilai-nilai cinta tanah air.

Memberdayakan nasionalisme, berarti berusaha membina bangsa supaya sadar akan harga dirinya sebagai bangsa merdeka yang berdaulat dan mampu menjaga dan mengembangkan eksistensi negara. Timbulnya nasionalisme disebabkan oleh faktor subjektif dan objektif. Faktor subjektif berupa kemauan, sentimen, dan aspirasi manusia, sedangkan faktor objektifnya merupakan kondisi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan (Abdullah, 2001). Sehubungan dengan itu, Huszar dan Stevenson (Huszar & Stevenson, 1961) mengatakan bahwa nasionalisme merupakan "*primarily, it asserts that the nation is the natural and desirable political unit*". Sementara itu, Stoddard (dalam Anderson, 1991) mengatakan "*nationalism is a belief, held by a fairly large number of individuals, that they constitute a nationality*".

Salah satu syarat dalam membangun nasionalisme suatu bangsa adalah melalui pengembangan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan yang berkualitas, baik di dalam keluarga, sekolah, maupun organisasi, akan diperoleh generasi muda yang berkualitas. Di samping mencetak anak didik pandai, cerdas dan rajin, pendidikan juga harus membangun mentalitas yang bertanggungjawab, disiplin, jujur, memiliki inisiatif dan daya kreatif.

Strategi Pengelolaan Daya Dukung Dan Hambatan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental

Pesantren memiliki banyak karakteristik yang bisa dipakai untuk menjadi penentu keberhasilan dalam membangun karakter siswa. Keteladanan dari para pengasuh dan pengurus pesantren selalu menjadi trending topik untuk pemodelan dalam mendidik karakter santri. Dukungan orang tua yang begitu mempercayakan pada pesantren menjadi modal tersendiri bagi pesantren untuk mengelola dan mendesain kurikulum pesantren untuk mewujudkan tujuan, kekhasan dari pesantren sendiri memberikan warna yang menarik untuk mewujudkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Selain itu tentunya banyak juga yang bisa menghambat ruang gerak dari pesantren seperti keragaman siswa yang begitu kental mempersulit penanganan, mereka datang dari berbagai penjuru daerah dengan membawa karakter khas kedaerahan masing-masing untuk kemudian harus diintegrasikan pada nilai dan norma pesantren, sekaligus input yang tidak sama dari kalangan santri, beberapa dari mereka datang dengan membawa permasalahan dari lokal sebelumnya, ada yang datang dengan paksaan dari orang tua ada juga yang datang memang dengan kemauan mereka untuk masuk pesantren, ditambah lagi padatnya jam kegiatan untuk santri.

Strategi penerapan yang dilakukan melalui: keteladanan, pertemanan, dan sekaligus motivator untuk santri

1. Menjadi cermin yang baik untuk para santri

Keteladanan dan bimbingan para pengasuh dan pengurus pesantren dalam kehidupan sehari-hari di lapangan menjadi strategi utama bagi pesantren untuk

mempercepat proses internalisasi nilai-nilai pesantren, karena keyakinan mereka bahwa meneladankan juga sekaligus bisa membantu memperbaiki cerminan diri. Membiasakan diri menjadi cerminan baik untuk anak-anak secara tidak langsung telah memberikan inspirasi yang baik untuk anak-anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mead (Ritzer & Goodman, 2005, p. 283) bahwasanya anak adalah aktor yang terbaik dalam berimitasi dan kepribadian anak tumbuh lewat proses imitasi dalam interaksi sosialnya bersama *significant others* maupun *generalized others*.

2. Menjadi sosok teman yang mengembirakan buat santri.

Mengaburkan batas senioritas dan junioritas sejak dini bisa menumbuhkan rasa nyaman bagi anak. Para pengurus yang memosisikan diri sebagai teman yang mengembirakan bagi santri memunculkan suasana komunikatif dalam pesantren, sehingga di saat anak mendapatkan kesulitan dan butuh tempat mengadu, maka mereka merupakan orang pertama yang dicari untuk dimintai nasihat dan bimbingan dalam menyelesaikan permasalahan. Seperti masalah yang didapat di sekolah maupun ketika bermain dengan teman sebaya.

Dengan menjadi teman tersebut pengurus sekaligus bisa mengontrol perkembangan anak, sebab anak terbiasa menceritakan apa saja yang telah dilakukan baik dalam pengawasan maupun di luar pengawasan. Sehingga ketika mendapati anak sudah mulai keluar dari tatanan nilai maka pengasuh maupun pengurus langsung bisa memberikan pengarahan dan bimbingan yang baik buat anak, ataupun sebaliknya ketika anak mendapatkan sebuah prestasi bisa memberikan dorongan untuk semakin meningkatkan potensinya.

Sosok teman yang menggembirakan memberikan nuansa positif bagi perkembangan santri terutama dalam internalisasi nilai karakter bagi anak, sebab pembiasaan yang berlangsung setiap hari merupakan pendidikan yang diterima oleh anak dan memberikan inspirasi-inspirasi untuk pengembangan karakter dan potensi ke depan anak, sekaligus menjadi pondasi yang kokoh untuk masa depan anak dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Munandar (1992) bahwa pola demokratis yang dikembangkan dalam keluarga mendorong anak untuk mampu mandiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri memiliki kreativitas yang baik dibawah bimbingan orang tuanya.

3. Menjadi motivator yang inspiratif bagi anak

Fungsi pengasuh dan pengurus layaknya fungsi keluarga di antaranya adalah memberikan sosialisasi dan pendidikan yang terbaik pada anggota keluarganya, dengan harapan nantinya tiap generasi mampu mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada pada diri sesuai dengan nilai dan norma masyarakat serta perkembangan zaman.

Berbekal kematangan usia dan pengalaman hidup menjadi santri lebih dahulu, mampu membuka wawasan mereka menjadi lebih luas dan lebih terbuka terhadap perubahan yang inovatif. Meskipun terkadang seringkali terkesan memaksakan diri sebab tidak ditopang dengan pendidikan dan keterampilan yang memadai. Tetapi paling tidak dengan pengalaman yang dimiliki ada beberapa hal yang bisa digunakan untuk memotivasi anak-anak agar karakter kritis dan kreatif mampu berkembang dengan baik.

Prinsip inspirasi yang coba ditanamkan oleh para pengasuh dan pengurus sejalan dengan pemikiran tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantoro yang dijadikan filosofi pendidikan di Indonesia yaitu *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangon karso, tutwuri handayani*. Di mana ketika menginginkan anak-anak tumbuh dengan karakter pribadi yang baik maka mereka memberikan keteladanan yang baik, dan siap menjadi orang pertama yang akan dicari sang anak untuk berkeluh kesah ketika mendapatkan masalah, serta mampu membimbing dan memberikan semangat pada anak-anak mereka untuk mencapai cita-cita yang mereka inginkan.

Simpulan

Nilai-nilai luhur pesantren yang juga dikenal dengan istilah panca jiwa pondok telah membentuk pribadi santri dengan karakter B3K3N (Berbudaya, Beradab dan mengamalkan ajaran agama sekaligus Kritis, Kreatif dan memiliki Karya inovatif dan berjiwa Nasionalis). Karakteristik khas dari pesantren selaras dan ikut membangun SDM yang diinginkan oleh pemerintah melalui gerakan revolusi mentalnya.

Pesantren memiliki banyak karakteristik yang bisa dipakai untuk menjadi penentu keberhasilan dalam membangun karakter. Keteladanan, kepercayaan masyarakat, dan ciri khas dari pesantren memberikan warna yang menarik untuk mewujudkan perubahan sosial yang progresif. Selain itu keragaman siswa dari berbagai aspek tentu memberikan hambatan untuk proses keberhasilan internalisasi. Strategi yang diterapkan untuk mencapai keberhasilan dengan 1) menjadi cermin yang baik sebagai bentuk keteladanan, 2) Menjadi sosok teman yang menggembirakan demi membangun ikatan emosional yang baik, dan 3) menjadi motivator yang inspiratif.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini di danai sepenuhnya oleh Lembaga STKIP PGRI Tulungagung. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Begitu juga kami sampaikan terima kasih kepada Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut, SMAI Sunan Gunung Jati dan seluruh pihak yang terkait dengan penelitian dan penulisan ini.

Daftar Pustaka

- A'la, A. (2006). *Pembaruan pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Community. Reflections on the origin and spread of nationalism*. London: Verso.
- Creswell, J. W. (2015). *Qualitatif inquiry & research design: Choosing among five approaches*. (Lazuardi, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidi. (2005). *Metode penelitian kualitatif; aplikasi praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian* (I). Malang: UMM Press.
- Husaeni, A. (2010). Membentuk manusia berkarakter dan beradab. In *Seminar Nasional Pendidikan Karakter Membangun Bangsa Beradab*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Huszar, & Stevenson. (1961). *Political science, An outline*. New Jersey: Adams & Co. Patterson.
- Megawangi, R. (2007). *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Munandar, S. C. U. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: Petunjuk bagi para guru dan orang tua*. Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2005). *Teori sosiologi modern*. (Alimanda, Trans.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Rofiq, A. (2005). *Pemberdayaan pesantren: menuju kemandirian dan profesionalisme santri dengan metode daurah kebudayaan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Rose, C., & Nicholl, M. J. (2006). *Accelerated learning for the 21st century (Cara belajar cepat abad 21)*. (D. Ahima, Trans.). Bandung: Nuansa.
- Sukmadinata, N. S. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya.
- Susilawati, I. (2012). Perbandingan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa didasarkan pada model STAD dan PBL pada mata pelajaran IPS-ekonomi siswa kelas VIII SMP Raden Fatah Batu. *Jurnal Karya Ilmiah*.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yudha, A. S. (2004). Berpikir kreatif pecahkan masalah. *On Line*. Tersedia Di [Http://www.kompas.co.id/](http://www.kompas.co.id/). [16 Januari 2010].